

KONFLIK IDEOLOGI SOEKARNO DAN KARTOSOEWIRJO, 1923-1962

MAHBUB DZATIYAH HUDA

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: ibobdza@gmail.com

Agus Suprijono

S1 Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Soekarno dan Kartosoewirjo adalah dua tokoh pergerakan yang sangat hebat. Kedua tokoh ini bahkan sama-sama pernah memproklamasikan kemerdekaan Indonesia. Namun dengan ideologi yang berbeda. Yaitu, negara Indonesia Soekarno dengan asas nasionalismenya dan negara Indonesia Kartosoewirjo dengan asas pan islamismenya. Namun jika dilihat dari sejarahnya, Soekarno dan Kartosoewirjo merupakan teman satu kos saat mereka tinggal di Rumah H.O.S. Tjokroaminoto. Soekarno dan kartosoewirjo tidak hanya tinggal di rumah H.O.S. Tjokroaminoto, tetapi juga berguru pada H.O.S. Tjokroaminoto. Oleh karena itu muncul pertanyaan bagaimana Soekarno dan Kartosoewirjo bisa berbeda ideologi, dan bagaimana konflik diantara keduanya. Berdasarkan dengan latar belakang tersebut, maka diperoleh beberapa rumusan masalah yaitu 1). Bagaimana proses eksternalisasi, objektivikasi dan internalisasi Soekarno dan Kartosoewirjo dalam perkembangan ideologi di Indonesia. 2). Bagaimana dampak dari hasil proses eksternalisasi, objektivikasi dan internalisasi Soekarno dan Kartosoewirjo dalam perkembangan ideologi di Indonesia. Berdasarkan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses dan dampak dari hasil eksternalisasi, objektivikasi dan internalisasi Soekarno dan Kartosoewirjo dalam perkembangan ideologi pada masa itu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang meliputi heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa meskipun pemikiran Soekarno dan Kartosoewirjo sama-sama dipengaruhi oleh H.O.S. Tjokroaminoto, namun ideologi yang dipegang berbeda. Perbedaan tersebut dikarenakan proses internalisasi yang mereka alami berbeda. Soekarno kemudian memilih memegang ideologi nasionalisme dan Kartosoewirjo memilih memegang ideologi Islam. Dalam konflik diantara mereka juga terdapat dramaturgi dibelakangnya. faktor pertemanan masalah masih mereka bawa dalam konflik mereka.

Kata Kunci: Konflik Ideologi antara Soekarno dan Kartosoewirjo, 1923-1964

Abstract

Soekarno and Kartosoewirjo were two very great movement figures. Both of these figures have even proclaimed Indonesia's independence. But with different ideologies. The Indonesian state of Soekarno with its nationalistic principle and the Indonesian state of Kartosoewirjo with its principle of Islamism. However, when we look from they history, Soekarno and Kartosoewirjo were friends with one boarding house when they lived at Rumah H.O.S. Tjokroaminoto. Soekarno and Kartosoewirjo did not only live in the house of H. O.S. Tjokroaminoto, but also studied at H.O.S. Tjokroaminoto. Therefore the question arises as to how Soekarno and Kartosoewirjo could be different ideologies, and how the conflict between both of them. Based on the background, some formulation of the problem is obtained. 1). How was the process of externalization, objectification and internalization of Soekarno and Kartosoewirjo in the ideological development in Indonesia. 2). What is the impact of the externalization process, the objectification and internalization results of Soekarno and Kartosoewirjo in the ideological development in Indonesia. Based on the formulation of the problem, the purpose of this research is to find out how the process and the impact of the externalization, objectification and internalization results of Soekarno and Kartosoewirjo in ideological developments in Indonesia. This study uses historical research methods which include heuristics, criticism, interpretation, and historiography.

From the results of this study it can be concluded that although the thoughts of Soekarno and Kartosoewirjo were equally influenced by H. O.S. Tjokroaminoto, but the ideology that they held is different. The difference is due to the different internalization processes. Soekarno then chose to hold the ideology of nationalism and Kartosoewirjo chose to hold the Islamic ideology. In the conflict between them there is also a dramaturgy behind it. Factor of friendship still carry in their conflicts.

Keywords: Ideological Conflict between Soekarno and Kartosoewirjo, 1923-1964

PENDAHULUAN

Soekarno dan Kartosoewirjo adalah dua tokoh pergerakan yang sangat hebat. Kedua tokoh ini bahkan sama-sama pernah memproklamkan kemerdekaan Indonesia. Namun dengan bentuk negara yang berbeda. Yaitu, negara Indonesia Soekarno dengan asas nasionalismenya dan negara Indonesia Kartosoewirjo dengan asas pan islamismenya. Padahal Soekarno dan Kartosoewirjo ini dulu pernah tinggal di rumah kos yang sama dan berguru pada guru yang sama pula. Mereka tinggal di rumah kos seorang tokoh besar yang disebut-sebut sebagai bapak bangsa. Yaitu, H.O.S. Tjokroaminoto. Selain tinggal di rumah kos tersebut, Soekarno dan Kartosoewirjo juga berguru pada H.O.S. Tjokroaminoto Bersama tokoh-tokoh besar lainnya seperti Semaoen, Moeso, Darsono, dan lain-lain. H.O.S. Tjokroaminoto memang terkenal sebagai tokoh besar yang bisa mencetak tokoh-tokoh besar lainnya yang mampu memperjuangkan kemerdekaan Indonesia pada masa pergerakan seperti Soekarno, Kartosoewirjo, dan lain-lain.

Satu pesan yang kemudian membuat Soekarno semakin berapi-api adalah ketika Tjokroaminoto mengatakan "Jika kalian ingin menjadi pemimpin besar, menulislah seperti wartawan, dan bicaralah seperti orator". Setelah itu Soekarno kemudian begitu bersemangat untuk menjadi seorang pemimpin besar. Soekarno mulai melatih kemampuan pidatonya dengan berpidato di depan cermin. Dan Kartosoewirjo adalah temannya yang tidak pernah bosan mengejek Soekarno yang berpidato di depan cermin. Saling ejek itu kemudian mewarnai kisah pertemanan Soekarno dan Kartosoewirjo.

Namun semuanya berubah ketika mereka dewasa. Mereka kemudian tumbuh dengan ideologi yang berbeda. Soekarno tumbuh dengan ideologi Nasionalisme dan Kartosoewirjo tumbuh dengan ideologi Islam. Soekarno kemudian mendirikan Perserikatan Nasional Indonesia pada tahun 1927 dengan Soekarno sebagai ketuanya. Dan kemudian pada tahun 1928 melalui keputusan bersama nama Perserikatan Nasional Indonesia diganti menjadi Partai Nasional Indonesia (PNI). Sedangkan Kartosoewirjo memilih untuk tetap mengikuti Tjokroaminoto di Syarekat Islam.

Konflik diantara Soekarno dan Kartosoewirjo semakin memanas ketika pada tanggal 17 Agustus 1945, di Jakarta Soekarno berhasil memproklamkan kemerdekaan Indonesia. Keberhasilan Soekarno dalam memproklamkan kemerdekaan Indonesia ternyata tidak malah membuat Kartosoewirjo senang. Kartosoewirjo malah tidak senang karena Soekarno tidak menggunakan asas-asas islam dalam membangun bangsa Indonesia. Hal tersebut membuat Kartosoewirjo semakin geram.

Kemudian pada tanggal 7 Agustus 1949, di Tasikmalaya Kartosoewirjo memproklamasikan Negara Islam Indonesia atau biasa dikenal sebagai Darul Islam (DI/TII). Pergerakan Kartosoewirjo bersama DI/TII sangat hebat. Pergerakan Kartosoewirjo bersama DI/TII bahkan

meluas hingga ke Jawa Tengah, Aceh, Kalimantan Selatan, dan Sulawesi Selatan. Dengan pusatnya yang berada di Jawa Barat.¹

Konflik ideologi politik diantara pertemanan Soekarno dan Kartosoewirjo memang sangat menarik untuk diteliti. Bumbu-bumbu pertemanan yang muncul dalam konflik politik antara Soekarno dan Kartosoewirjo membuat sejarah bangsa Indonesia ini menjadi semakin menarik. Munculnya dua negara berbeda dan dengan ideologi yang berbeda dalam satu wilayah yang ternyata pemimpin sekaligus pendirinya adalah dua orang yang dulunya merupakan teman pada masa muda mereka merupakan sebuah sejarah yang perlu untuk diteliti. Bagaimana pertemanan mereka pada masa muda mereka pada saat di rumah kos H.O.S. Tjokroaminoto di Surabaya?. Bagaimana mereka kemudian tumbuh dengan ideologi yang berbeda?. Bagaimana konflik-konflik politik diantara pertemanan mereka?.

Dalam peneliti ini, akan digunakan teori konstruksi sosial dari Peter Berger. Teori konstruksi sosial akan digunakan untuk menganalisis bagaimana eksternalisasi, objektivikasi, dan internalisasi Soekarno dan Kartosoewirjo dalam perkembangan ideologi pada masa itu sehingga memiliki ideologi yang berbeda padahal dari guru yang sama. Selain itu, dalam penelitian ini akan digunakan teori Dramaturgi dari Erving Goffman. Dengan teori dramaturgi ini peneliti akan mencari tau bagaimana konflik politik di balik pertemanan Soekarno dan Kartosoewirjo. Apakah berbeda ketika berada di depan panggung (front stage) dan ketika berada di belakang panggung (back stage). Bagaimana pertemanan diantara Soekarno dan Kartosoewirjo mempengaruhi pertarungan mereka dalam kancah politik.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana eksternalisasi, objektivikasi dan internalisasi Soekarno dan Kartosoewirjo dalam perkembangan ideologi di Indonesia?
2. Bagaimana dampak dari hasil proses eksternalisasi, objektivikasi dan internalisasi Soekarno dan Kartosoewirjo dalam perkembangan ideologi di Indonesia?

Dalam penelitian ini akan digunakan teori bantu dari Sosiologi. Teori tersebut adalah teori konstruksi sosial, teori dramaturgi, dan teori strukturalisme konflik. Teori Konstruksi Sosial ini dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman dalam buku yang berjudul *The Social Construction of Reality*. Berger dan Luckman meringkas teori yang mereka kemukakan dengan menyatakan "realita terbentuk secara sosial" dan sosiologi ilmu pengetahuan harus menganalisa proses bagaimana hal itu terjadi.² Terdapat beberapa tahapan yang akan dilalui dalam membangun suatu realitas social. Tahapan tersebut adalah eksternalisasi, objektivikasi, dan internalisasi.

Teori dramaturgi dikemukakan oleh Erving Goffman dalam bukunya yang berjudul "The Presentation

¹ Al-Chaidar. *Pengantar pemikiran politik proklamator negara islam Indonesia S.M. Kartosoewirjo*, Jakarta: Darul Falah, 1420 H. hlm 95

² Margaret Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta: PT. Raja Grafindo. 2010. hlm. 301

of Self ini Everyday Life". Teori ini membahas mengenai bagaimana seorang individu tampil di dalam dunia sosial. Dan untuk menjelaskan tindakan-tindakan individu saat berada dalam dunia social.³ Goffman melihat penampilan individu dalam dunia social ini seperti sebuah teater, Individu dalam dunia social ini diibaratkan Seorang aktor dalam sebuah teater dituntut untuk menunjukkan karakter-karakter yang dia perankan. Namun semuanya akan berbeda ketika aktor ini sudah berada di panggung berbeda, dia akan menunjukkan sifat yang bisa sangat berbeda dengan apa yang ditampilkan di panggung depan.

Teori strukturalisme konflik dikemukakan oleh Lewis Coser. Dalam teori ini Coser berusaha menggabungkan dua pendekatan dalam dua perspektif yang berbeda, yaitu teori struktural fungsionalis dan teori konflik. Coser menunjukkan berbagai sumbangan konflik secara potensial positif untuk membentuk serta mempertahankan struktur.⁴

Coser juga mengemukakan bahwa seseorang mungkin bisa terlibat konflik tetapi tanpa sikap permusuhan yang agresif. Konflik tersebut biasanya terjadi dalam hubungan yang intim. Coser menyatakan bahwa semakin hubungan, maka akan semakin sulit rasa permusuhan itu diungkapkan. Namun semakin lama perasaan itu tertahan, maka sangatlah penting untuk mengungkapkan perasaan permusuhan itu. Karena dalam suatu hubungan yang intim keseluruhan perasaan pribadi bisa terlibat. Jadi, jika suatu perasaan permusuhan diantara pihak yang memiliki hubungan intim tertahan terlalu lama kemungkinan akan meledak, dan ketika benar-benar meledak, konflik yang ditimbulkan mungkin akan sangat besar.⁵

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah adalah proses menguji dan menganalisis sumber-sumber dari masa lampau. Dengan metode penelitian sejarah, sejarawan menggunakan fakta-fakta sejarah yang didapat dari sumber-sumber sejarah untuk merekonstruksi peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lampau.⁶

Terdapat beberapa tahapan dalam metode penelitian sejarah. Tahapan pertama adalah heuristik (pengumpulan data). Dalam tahap ini peneliti akan menggunakan Teknik studi kepustakaan. Teknik ini dilakukan dengan cara menganalisis kajian yang berkaitan dengan topik penelitian dari berbagai literatur yang relevan untuk menjawab permasalahan penelitian. Sumber yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah tulisan-tulisan yang menggambarkan pemikiran dari Soekarno dan Kartosewirjo. Sumber tersebut dapat berupa buku, artikel koran, pidato, dan lain-lain. Sumber-sumber tersebut bisa ditemukan di perpustakaan UNESA dan Perpustakaan Jatim,

selain itu juga bisa ditemukan di koleksi perpustakaan Medayu Agung.

Tahapan kedua adalah kritik sumber. Kritik sumber ini terdiri dari kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern adalah kritik yang menguji autentisitas sebuah sumber sejarah. Sedangkan Kritik Intern adalah kritik untuk menilai kredibilitas sumber dengan melakukan pengujian terhadap isinya, kemampuan pembuatnya, tanggung jawab dan moralnya.⁷

Tahap ketiga adalah interpretasi. Interpretasi adalah tahap dimana seorang peneliti sejarah saling menghubungkan fakta-fakta sejarah yang ditemukan dan kemudian menafsirkannya.⁸ Dalam tahap interpretasi ini digunakan ilmu bantu sejarah yaitu teori Sosiologi. Teori yang digunakan adalah teori konstruksi social, dramaturgi, dan teori strukturalisme konflik.

Tahap terakhir adalah historiografi. Historiografi ini adalah tahap penulisan sejarah. Pada tahap ini rangkaian fakta yang telah ditafsirkan disajikan secara tertulis sebagai tulisan sejarah.⁹

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perkembangan Ideologi di Indonesia pada Tahun 1901-1970

Awal abad ke 20 bisa dikatakan sebagai awal kebangkitan Nasional Indonesia. Hal tersebut ditandai dengan berdirinya organisasi Boedi Oetomo pada 20 Mei 1908. organisasi Boedi Oetomo ini menjadi pelopor berdirinya organisasi-organisasi lainnya. Hal tersebut tentunya menjadi penguat status organisasi Boedi Oetomo sebagai awal kebangkitan nasional.¹⁰

Tiga tahun setelah berdirinya Boedi Oetomo, berdiri organisasi lain yang bernama Sarekat Dagang Islam (SDI). SDI ini didirikan oleh Haji Samanhudi untuk menghadapi ikatan pedagang-pedagang China. Tetapi SDI kemudian dilarang karena dianggap menjadi penyebab kerusuhan dengan pedagang cina. Namun berkat bantuan Tirtoadisoerjo dan H.O.S. Tjokroaminoto, pada tahun 1912 Sarekat Dagang Islam berubah menjadi Sarekat Islam (SI). Sarekat Islam mempunyai tujuan untuk memperbaiki taraf hidup masyarakat pribumi pada waktu itu.¹¹

Pada tahun yang sama dengan berdirinya Sarekat Islam, berdiri pula Organisasi Muhammadiyah. Muhammadiyah adalah organisasi Islam yang didirikan oleh K.H. Akhmad Dakhlani untuk mereformasi agaman Islam agar bersih dari unsur-unsur non-Islam dan mengikuti perkembangan zaman.¹² Kemunculan Muhammadiyah yang reformatif, kemudian diimbangi dengan munculnya Nahdatul Ulama (NU) yang konservatif.

Pada tahun 1914, Sneevliet dan beberapa orang sosiali belanda mendirikan organisasi Indische Sociaal-Democratische Vereniging (ISDV). ISDV adalah organisasi yang membawa paham marxisme ke dalam

³ *Ibid*, hlm 231

⁴ *Ibid*, hlm106

⁵ *Ibid*, hlm107

⁶ Louis Gottschalk, 2008. *Mengerti sejarah*, Terj. Nugroho Notosusanto, Jakarta. hlm. 39

⁷ Rina Nuriana, Skripsi: *Perbandingan Pemikiran Nasionalisme Islam Soekarno dan Kartosewirjo Tahun 1927-1962*, hlm. 67

⁸ Aminudin Kasdi, *Memahami sejarah*, Surabaya: UNESA University Press, 2005, hlm 47

⁹ *Ibid*, hlm 11

¹⁰ G. Moedjanto, 1988, *Indonesia Abad ke-20 I*, Yogyakarta: Kanisius. hlm 28

¹¹ *Ibid*, hlm 29

¹² *Ibid*, hlm 32

bangsa Indonesia. Organisasi ini kemudian berhasil melakukan infiltrasi ke dalam tubuh Sarekat Islam dan menjadi besar karenanya. Namun organisasi ini kemudian dilarang dan berganti nama menjadi PKI yang diketuai oleh Semaon yang juga merupakan salah satu murid Tjokroaminoto.¹³

Pada tahun 1927, Soekarno bersama beberapa bekas anggota Perhimpunan Indonesia (PI) mendirikan Perserikatan Nasional Indonesia (PNI) dan setelah kongres yang pertamanya berubah menjadi Partai Nasional Indonesia (PNI). PNI bertujuan untuk memerdekakan bangsa Indonesia. Pergerakan PNI sangat luar biasa karena ada Soekarno yang menjadi motor penggerak.

Pada tahun 1928, para pemuda dari penjuru bangsa Indonesia berkumpul untuk mengadakan sebuah kongres yang menjadi awal persatuan bangsa Indonesia. Kongres tersebut kemudian menghasilkan Sumpah Pemuda yang berbunyi:

- Pertama : Kami putra dan putri Indonesia mengaku bertumpah darah yang satu, tanah Indonesia.
- Kedua : Kami putra dan putri Indonesia menjunjung Bahasa persatuan, Bahasa Indonesia.
- Ketiga : Kami putra dan putri Indonesia mengaku berbangsa satu, bangsa Indonesia.

Pada tahun 1942 Jepang mengambil alih kekuasaan di wilayah Indonesia dari tangan Belanda. Ketika Jepang kalah dalam perang melawan Amerika, terjadi kekosongan kekuasaan di Indonesia. Pada saat itu Soekarno dan Hatta memproklamasikan kemerdekaan bangsa Indonesia. Lebih tepatnya pada tanggal 17 Agustus 1945. Tetapi perjuangan bangsa Indonesia tidak berhenti sampai di situ. Setelah Indonesia merdeka, muncul beberapa pemberontakan seperti pemberontakan PKI 1948, Pemberontakan DI/TII 1949, dan peristiwa G30S. 1965

B. Soekarno dan Kartosoewirjo

1. Soekarno

Soekarno adalah tokoh besar di Indonesia. Soekarno merupakan proklamator negara Indonesia dan presiden pertama Negara Indonesia. Karisma kepemimpinannya Soekarno sangat besar dan bisa dibilang Soekarno terlahir sebagai Pemimpin. Soekarno berkata "Aku adalah anak dari seorang ibu kelahiran Bali dari kasta Brahmana. Ibu, Idaju, asalnja dari keturunan bangsawan. Radja Singardja yang terakhir adalah paman ibu. Bapakku berasal dari Djawa. Nama lengkapnja Raden Sukemi Sosrodihardjo. Dan bapak berasal dari keturunan Sultan Kediri. Lagi-lagi, merupakan suatu kebetulan ataupun suatu takdir padaku bahwa aku dilahirkan dalam lingkungan kelas yang berkuasa."¹⁴

Ketika bersekolah di Surabaya, Soekarno tinggal di rumah kos Tjokroaminoto. dari sinilah Soekarno mulai berinteraksi dengan politik dan ideologi karena rumah Tjokroaminoto sering didatangi oleh tokoh-tokoh besar

seperti pemimpin-pemimpin partai dan pemimpin-pemimpin cabang Sarekat Islam.

Setelah menyelesaikan sekolahnya di Surabaya, Soekarno pindah untuk bersekolah di Bandung. Pada tahun 1927, Soekarno mendirikan PNI yang kemudian menjadi jalan bagi Soekarno untuk memerdekakan bangsa Indonesia. Pada 1945, Soekarno berhasil memerdekakan bangsa Indonesia dan diangkat menjadi presiden pertama.

Perjuangan Soekarno berlanjut untuk mempertahankan kedaulatan Indonesia dari tantara sekutu dan para pemberontak. Pada akhirnya kekuasaan Soekarno berakhir ketika pada tanggal 22 Pebruari 1967 bertempat di Istana Negara berlangsung penyerahan kekuasaan pemerintahan dari Presiden Sukarno kepada penemban Tap MPRS No. IX / MPRS / 1966, Letjen Suharto.¹⁵ Dan pada tanggal 21 Juni 1970, Soekarno meninggal dunia.

2. Kartosoewirjo

Kartosoewirjo juga bisa dibilang tokoh yang sangat besar. Kartosoewirjo juga memproklamasikan kemerdekaan Indonesia, namun dengan bentuk yang berbeda dengan Soekarno. Kartosoewirjo memproklamasikan Negara Islam Indonesia.

Sewaktu bersekolah di Surabaya, Kartosoewirjo juga tinggal di rumah kos Tjokroaminoto. sehingga Kartosoewirjo juga mendapat pengaruh politik dan ideologi dari rumah tersebut. dan akhirnya Kartosoewirjo memutuskan untuk bergabung dengan Tjokroaminoto di Sarekat Islam.

Karena perpecahan dalam tubuh Sarekat Islam, Kartosoewirjo akhirnya memutuskan untuk memisahkan diri dengan Sarekat Islam. Pada saat mendekati masa-masa kemerdekaan, Kartosoewirjo bergabung dengan Masyumi. Namun Kartosoewirjo juga memutuskan untuk memisahkan diri dengan Masyumi karena dianggap sudah berbeda pandangan dengannya.

Pada 7 Agustus 1949, Kartosoewirjo akhirnya memproklamasikan Negara Islam Indonesia di Tasikmalaya, Jawa Barat. Selama 13 tahun Kartosoewirjo bergerilya keluar masuk hutan untuk berperang dengan Tentara Nasional Indonesia (TNI). Dan akhirnya pada tahun 1962 Kartosoewirjo tertangkap dan dieksekusi.

C. Hubungan antara Soekarno dan Kartosoewirjo Dianalisis dengan Teori Konstruksi Sosial, Dramaturgi, dan Strukturalisme Konflik

1. Perbedaan Ideologi Soekarno dan Kertosowirjo dianalisis dengan Menggunakan Teori Konstruksi Sosial

Soekarno mengalami proses eksternalisasi pada saat berada di rumah kos H.O.S. Tjokroaminoto. Ketika Soekarno mulai berinteraksi dengan ideologi-ideologi besar yang mulai berkembang di Indonesia. Ideologi-ideologi tersebut dibawa oleh tamu-tamu yang sering berkunjung di rumah H.O.S. Tjokroaminoto. Tamu-tamu tersebut antara lain para pemimpin cabang Sarekat Islam atau para pemimpin organisasi lain seperti K.H. Ahkmad Dahkhan, Sneevliet, dan lain-lain. Rumah H.O.S.

¹³ Poesponegoro. Djoened, Marwati. 2008. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid V*. Jakarta. Balai Pustaka. Hlm 362

¹⁴ Cindy Adams, 2007, *Penjambung Lidah Rakjat*, Jakarta: Gunung Agung. hlm 11

¹⁵ Denura, Farida. 2017. *Soekarno Lengser, Soeharto Dilantik Jadi Presiden*. Netralnews.com. Diakses pada 29 April 2018.

Tjokroaminoto kemudian membawa pengaruh besar dalam perkembangan pemikiran Soekarno.

Soekarno juga mengalami proses objektivikasi di dalam rumah kos H.O.S. Tjokroaminoto ini. Dalam buku penjangbungan lidah rakjat, Soekarno mengatakan:

*“Pada waktu aku semakin mendekati kedewasaan, duniaku didalam semakin lebar dan menjakup pula kawan-kawan dari Tjokroaminoto. Setiap hari para pemimpin dari partai lain atau pemimpin tjabang Sarekat Islam datang bertamu. Dan setiap kali mereka tinggal selama beberapa hari. Sementara kawan-kawanku serumah keluar menjaksikan pertandingan bola, aku duduk dekat kaki orang-orang ini dan mendengarkan.”*¹⁶

Dalam kutipan tersebut menunjukkan bahwa obrolan-obrolan tentang politik dan ideologi sudah menjadi suatu hal yang biasa bagi Soekarno. Ditambah lagi ketika tokoh-tokoh besar tersebut menginap di rumah H.O.S. Tjokroaminoto, Soekarno sangat senang karena Soekarno bisa belajar banyak dari pemimpin-pemimpin tersebut. dan bahkan Soekarno juga sangat senang untuk berbagi tempat tidur dan mengambil ilmu dari tokoh-tokoh besar tersebut semalaman. Soekarno berkata:

*“Kadang-kadang kubagi tempat-tidurku dengan salah seorang pemimpin itu dan minum dari mata-air keahlian mereka hingga waktu fajar. Aku menyukai waktu makan, kami makan secara satu keluarga, jadi aku dapat mengikuti dan meresapkan percakapan politik. Pada waktu mereka melepaskan Lelah di sekeliling meja, aku bahkan kadang-kadang berani mengajukan pertanyaan.”*¹⁷

Obrolan-obrolan seperti itu kemudian menjadi makanan sehari-hari Soekarno. Dan obrolan-obrolan seperti itu tidak hanya terjadi ketika ada tokoh-tokoh besar datang. Karena murid H.O.S. Tjokroaminoto merupakan orang-orang besar di kemudian hari. Sebagai contoh adalah Alimin dan Moeso yang memperkenalkan Soekarno kepada Marxisme:

“Sekali pada waktu makan malam mereka mempersoalkan tentang kapitalisme dan tentang barang-barang yang diangkut dari kepulauan kami untuk memperkaya Negeri Belanda. disaat inilah aku bertanya perlahan, Berapa banyak yang diambil Belanda dari Indonesia ? “Anak ini sangat ingin tahu,” senyum pak Tjokro, kemudian menambahkan, “VOC menyedot/mencuri kira-kira 1800 juta gulden dari tanah kita setiap tahun untuk memberi akan Den Haag.” “Apa yang tinggal di negeri kita ?” kali ini aku bertanya lebih keras sedikit, “Rakyat tani kita yang mengucurkan keringat mati kelaparan dengan

*makanan segobang sehari,” kata Alimin, yaitu orang yang memperkenalkanku kepada Marxisme. “kita menjadi bangsa kuli dan menjdai kuli diantara bangsa-bangsa,” sela kawannya yang bernama Moeso. “Sarekat Islam bekerja untuk memperbaiki keadaan dengan mengajukan mosi-mosi kepada pemerintah,” kata pak Tjokro menerangkan dan kelihatan senang karena mempunyai murid yang begitu bersemangat.”*¹⁸

Sedangkan untuk proses internalisasi, proses internalisasi akan berlangsung selama hidup seseorang. Proses internalisasi akan terus berlangsung karena realitas subjektif seseorang akan terus berubah-ubah selama hidupnya. Bergantung pada proses sosialisasi yang membuat realitas subjektif seseorang tetap terjaga.¹⁹ Dalam proses konstruksi sosial yang dialami Soekarno, Soekarno menganggap semua ideologi besar yang berkembang di Indonesia adalah benar dan ideologi-ideologi tersebut bisa berintegrasi untuk membawa bangsa Indonesia menuju kemerdekaan. Hal tersebut dibuktikan dari tulisannya yang berjudul “Nasionalisme, Islamisme, dan Marxisme” yang ditulis pada tahun 1926. Dalam tulisannya tersebut Soekarno berharap ideologi-ideologi tersebut bisa bekerjasama dengan memunculkan pertanyaan “dapatkah roh-roh (ideologi-ideologi) ini dalam politik jajahan bekerja bersama-sama menjadi satu roh yang besar, roh persatuan? Roh persatuan yang membawa kita ke lapangan Ke-Besaran (kemerdekaan)?”²⁰

Namun, dari semua ideologi-ideologi besar itu Soekarno begitu mengilhami Nasionalisme sebagai jalan yang paling ampuh untuk meraih kemerdekaan. Karena Soekarno menganggap bahwa rasa nasionalisme menimbulkan suatu rasa percaya akan diri sendiri, rasa yang sangat diperlukan untuk mempertahankan diri dalam perjuangan menempuh keadaan-keadaan, yang mau mengalahkan kita.²¹

Keberhasilan internalisasi Nasionalisme dalam diri Soekarno tidak lepas dari beberapa faktor yang membantu Soekarno dapat memahami dan menafsirkan nasionalisme dengan baik. Salah satu tokoh yang membuat Soekarno menganggap nasionalisme merupakan jalan terbaik menuju kemerdekaan adalah Ernest Renan. Ernest Renan berpendapat bahwa :

*“Bangsa” itu adalah suatu nyawa, suatu azas-akal yang terjadi dari dua hal: pertam-tama rakyat itu terlebih dahulu harung mengalami suatu riwayat yang sama; kedua, rakyat itu harus mempunyai kemauan, keinginan hidup menjadi satu. Bukannya jenis (ras), bukannya bahasa, bukannya agama, bukannya persamaan butuh, bukannya pula batas-batas negeri yang menjadikann bangsa itu.”*²²

¹⁶ Cindy Adams, op. cit. hlm 21

¹⁷ Cindy Adams, loc. cit. hlm 21

¹⁸ Cindy Adams, op. cit. hlm 22

¹⁹ Margaret M. Poloma, op. cit. hlm 305

²⁰ Soekarno. 2015. *Nasionalisme, Islamisme, Marxisme: Pikiran-Pikiran Soekarno Muda*. Bandung: Segi Arsy. hlm 12

²¹ *Ibid*, hlm 14

²² *Ibid*, hlm 13

Konsep-konsep itulah yang kemudian diterapkan Soekarno dalam perjuangannya untuk memerdekakan bangsa Indonesia. Soekarno selalu menegaskan bahwa kita memiliki nasib yang sama sebagai masyarakat yang terjajah. Soekarno juga selalu mengingatkan akan kejayaan masa lalu dimana seluruh nusantara menjadi satu. Dan kemudian Soekarno dengan kemampuan orasinya yang sangat hebat membakar semangat rakyat untuk bersatu memperjuangkan nasibnya. Memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Cara-cara tersebut sama seperti cara Ernest Renan. Disini terlihat bahwa proses internalisasi dari nasionalisme sangat berhasil pada Soekarno sehingga Soekarno menerapkannya dalam perjuangannya untuk memerdekakan bangsa Indonesia.

Sedangkan untuk Kartosoewirjo, jika dianalisis dengan teori konstruksi social Kartosoewirjo sudah mengalami eksternalisasi Islam sejak berada di Bojonegoro ketika berguru pada Notodiharjo yang merupakan tokoh Muhammadiyah. Kartosoewirjo juga mengenal ideologi marxis dari pamannya, Marco Kartodikromo. Namun utamanya sama seperti Soekarno, Kartosoewirjo mengenal berbagai ideologi ketika berada di rumah H.O.S. Tjokroaminoto.

Proses pembentukan pemikiran Kartosoewirjo juga banyak dipengaruhi kondisi lingkungan pada saat tinggal di Surabaya. Pada tahun 1920'an muncul pergerakan-pergerakan nasionalis. Mereka berkumpul dan berdebat tentang cita-cita bagaimana bentuk bangsa Indonesia ini di masa depan.²³ Disisi lain Komunis sudah sangat gencar melakukan pergerakan hingga pemerintah colonial menganggapnya sebagai organisasi berbahaya. Dalam situasi seperti inilah Kartosoewirjo tumbuh.

Di masa kuliah Kartosoewirjo mulai mendalami Islam secara serius. Kartosoewirjo kemudian begitu tersuki oleh shibghatullah sehingga kemudian dia menjadi Islam Minded dan semua aktivitasnya kemudian hanya untuk mempelajari Islam semata dan berbuat untuk Islam saja.²⁴

H.O.S. Tjokroaminoto memberikan pengaruh yang sangat besar dalam pemikiran Kartosoewirjo. H.O.S. Tjokroaminoto mendidik Kartosoewirjo dengan menempatkannya pada surat kabar Fadjar Asia. Awalnya Kartosoewirjo hanya menjadi korektor. Lalu perlahan-lahan naik jabatan menjadi redaktur dan hingga menjadi pemimpin redaktur. Dari sini terlihat semangat pejuang Islam pada diri Kartosoewirjo dari tulisan-tulisannya di koran. Dalam tulisannya, Kartosoewirjo tidak hanya menulis tentang kekejaman pemerintahan kolonial. Namun juga menulis tentang Islam dengan bahasa yang keras. Bahkan pada salah satu tulisannya pada tahun 1929, Kartosoewirjo menyerukan kepada orang Islam agar bersedia berkorban demi membela agama Islam.²⁵

Selain paham tentang Islam, Paham Sosialis nampaknya juga merasuk pada diri Kartosoewirjo. Hal

tersebut terlihat saat Kartosoewirjo mengkritik Sultan Solo. Kartosoewirjo menulis:

“Rasa kebangsaan taka da, keislaman pun demikian halnya, kendetipun ia menurut titlenya menjadi kepala agama Islam. Agama kebangsaan kita di tanah tumpah darah ini. Bangsaanya dibelakangkan dan bangsa lain diberi hak yang lebih dari batas. Yang sudah terang dan nyata adalah: bukan karena cinta bangsa dan tanah air, melainkan karena keperluan diri sendiri belaka, keperluan yang bersangkutan dengan kesunannya.”

Dalam tulisannya yang selanjutnya Kartosoewirjo menulis:

“Semajak zaman kerajaan Pajajaran sampai ke zaman Browijoyo, maka yang boleh dianggap merdeka cuma rajanya saja. Tetapi rakyatnya sejak zaman itu sampai ini waktu tetap tinggal dalam gelombang perhambaan dan penghinaan yang serendah-rendahnya dan sedalam-dalamnya.”²⁶

Dalam tulisan-tulisan tersebut sangat jelas terlihat bahwa Kartosoewirjo sangat menghujat sistem yang ada. Kartosoewirjo menganggap tidak ada keadilan dan kesetaraan di tanah Indonesia pada waktu itu.

H.O.S. Tjokroaminoto memang berhasil memberikan sosialisasi yang baik sehingga Kartosoewirjo berhasil memahami dan menafsirkan Islam dengan sempurna. Ideologi Islam memang yang paling berhasil merasuk kedalam pemikiran Kartosoewirjo. Namun pemikiran Kartosoewirjo tentang konsep Negara Islam didasarkan pada proses terbentuknya masyarakat Islam pada masa Rasulullah SAW. Pada saat itu etnis, budaya, agama, dan bahasa di sana juga sangat beragam. Kondisinya sama seperti kondisi di Indonesia pada saat berjuang untuk kemerdekaan di pertengahan tahun 1945. Itu kemudian menjadi dasar bagi Kartosoewirjo untuk mendirikan Negara Islam Indonesia.²⁷

Proses eksternalisasi, objektivikasi, dan internalisasi yang dialami Soekarno dan Kartosoewirjo pada dasarnya hampir sama. Soekarno dan Kartosoewirjo sama-sama tinggal di rumah kos H.O.S. Tjokroaminoto. Dan di rumah kos tersebut Soekarno dan Kartosoewirjo menerima banyak pengaruh-pengaruh politik dari H.O.S. Tjokroaminoto yang merupakan seorang pemimpin politik, dan juga dari tokoh-tokoh lain yang datang ke rumah H.O.S. Tjokroaminoto untuk berdiskusi.

Namun proses internalisasi Soekarno dan Kartosoewirjo berbeda, sehingga Soekarno dan Kartosoewirjo memegang ideologi yang berbeda. Soekarno memegang ideologi nasionalisme. Soekarno percaya bahwa nasionalisme bisa membawa bangsa Indonesia menuju kemerdekaan. Dan menanamkan jiwa nasionalisme pada diri rakyat Indonesia bisa membuat

²³ Chaidar, Al. op. cit. hlm. 24

²⁴ Chaidar, Al. op. cit. hlm. 29

²⁵ Dewanto, Nugroho. 2011. *Kartosoewirjo: Mimpi Negara Islam*. Jakarta: KPG. hlm 26

²⁶ Chaidar, Al. op. cit. hlm 36

²⁷ Chaidar, Al. op. cit. hlm 63

rakyat Indonesia berjuang bersama-sama untuk merebut kemerdekaan Indonesia.

Sebagai wujud dari nasionalisme Soekarno, Soekarno mendirikan Partai Nasional Indonesia (PNI). Partai yang didirikan Soekarno dan beberapa mantan anggota Perhimpunan Indonesia (PI) ini kemudian menjadi kendaraan Soekarno menuju kemerdekaan Indonesia.

Berbeda dengan Soekarno, Kartosoewirjo memegang Islam sebagai ideologinya. Oleh karena itu Kartosoewirjo bergabung dengan Partai-partai yang berasaskan Islam seperti PSI dan Masyumi. Dan kemudian pada tanggal 7 Agustus 1949, Kartosoewirjo memproklamasikan kemerdekaan Indonesia.

2. Dramaturgi antara Soekarno dan Kartosoewirjo

Soekarno dan Kartosoewirjo memanglah berteman. Tetapi siapa sangka pada akhirnya mereka saling membunuh. Pertemanan Soekarno dan Kartosoewirjo bermula di rumah kos H.O.S. Tjokroaminoto. Rumah tersebut memang ditinggali calon-calon pemimpin pergerakan di Indonesia. Tidak hanya Soekarno dan Kartosoewirjo, namun juga ada nama besar lain seperti Moeso dan Alimin. Soekarno pernah menyebut Kartosoewirjo sebagai teman makan dan mimpinya. Mereka berdua juga sering ikut H.O.S. Tjokroaminoto ketika sedang berorasi.

Soekarno dan Kartosoewirjo juga pernah ikut dalam perkumpulan Jong Java. Dan mereka juga sama-sama kecewa dengan Jong Java. Namun alasan mereka berdua berbeda. Soekarno kecewa karena sikap Jong Java terhadap pemerintahan Belanda kurang keras. Sedangkan Kartosoewirjo kecewa karena Jong Java bersikap netral terhadap agama. Sehingga kemudian Kartosoewirjo bergabung dengan Jong Islamieten Bond (JIB). Mereka juga berkali-kali bertemu ketika saat menghadiri rapat pergerakan. Namun karena perbedaan paham, mereka tidak bisa bersatu.²⁸

Di depan panggung Soekarno adalah sosok yang nasionalis. Soekarno menganggap semua perbedaan yang ada dapat disatukan dalam satu bangsa Indonesia. Soekarno juga memiliki konsep yang berusaha menyatukan tiga ideologi besar untuk membangun bangsa. Konsep tersebut adalah NASAKOM. Soekarno memunculkan konsep tersebut karena Soekarno telah melihat kehadiran ketiga unsur itu (Nasionalis, Agama, Komunis) di dalam masyarakat Indonesia sejak sebelum perang.²⁹

Namun dibalik jiwa nasionalismenya itu, Soekarno adalah seseorang yang sangat mencintai Islam. meskipun Soekarno tidak mendapatkan pelajaran tentang Islam dari orang tuanya. Namun Soekarno sangat mencintai Islam. Dalam amanatnya saat sholat Idul Fitri di istana negara pada 18 Maret 1961, Soekarno berkata:

*“Agama Islam, alangkah besarnya agama ini. Agama masyarakat, agama untuk sekalian manusia, agama yang menghendaki kita berhubungan langsung dengan Tuhan dan kepada manusia.”*³⁰ Soekarno juga pernah berkata *“Buat saya Islam itu satu agama yang rasional, satu agama yang bersandar kepada kemerdekaan akal.”*³¹

Berbagai statement Soekarno tentang Islam tersebut menunjukkan bahwa Soekarno sangat mengagumi agama Islam, sangat mencintai agama Islam. Oleh karena itu bagaimanapun sikap Kartosoewirjo, pandangan Soekarno terhadap Kartosoewirjo yang berideologi Islam tetap tidak buruk. Karena selain faktor pertemanan diantara mereka berdua, faktor kecintaan Soekarno terhadap Islam juga sangat mempengaruhi. Bahkan ketika Kartosoewirjo memberontak, Soekarno masih tetap berusaha untuk menarik kembali Kartosoewirjo.³²

Soekarno memang memberontak ketika melihat ajaran-ajaran Islam yang tidak sesuai. Soekarno bisa dikatakan sedang memerangi keterbelakangan yang dilakukan oleh golongan pimpinan agama Islam. Soekarno mengatakan :

“Islam telah tertutup oleh kegelapan awan berbagai macam tafsiran dari paham yang dicekakan pada dunia Islam di Indonesia.”

Dalam tulisannya yang lain Soekarno mengatakan:

*“Islam harus berani mengejar zaman. Bukan serratus tahun, tapi seribu tahun Islam ketinggalan zaman. Kalau Islam tidak cukup kemampuan buat mengejar seribu tahun itu, niscaya ia akan tetap hina dan mesum. Bukan kembali kepada Islam-Glory yang dulu, bukan kembali ke zaman Khalifah, tetapi lari ke muka lari mengejar zaman, itulah satu-satunya jalan buat menjadi gemilang-gemilang kembali.”*³³

Dalam tulisan-tulisan Soekarno tersebut menunjukkan bahwa Soekarno sangat membenci ajaran-ajaran Islam yang masih kuno. Ajaran-ajaran Islam yang banya tercampur oleh penafsiran-penafsiran dan paham-paham yang salah tentang Islam. Soekarno juga mengatakan kembali ke zaman Khalifah merupakan hal yang tidak seharusnya dilakukan. Karena hal yang harus dilakukan Islam adalah mengejar zaman.

Tulisan tersebut bisa dikatakan sedikit menyinggung Kartosoewirjo yang menginginkan berdirinya negara Islam. Bahkan dasar pemikitan Kartosoewirjo tentang negara Islam adalah terbentuknya masyarakat Islam pada masa Rasulullah SAW. Namun sistem yang digunakan Kartosoewirjo adalah sistem Negara.

²⁸ Firmansyah, Ade. 2011. SM. Kartosoewirjo Biografi Singkat 1907-1962. Jogjakarta: Garasi. hlm 105-106

²⁹ Tjiptoning. 1964. *Bung Karno*. Exponen Perjoangan. 7 Juni. 1964 hlm 3

³⁰ Adnan, Kiagus. 1981. *Pandangan Bung Karno tentang Islam*. Simponi. 7 Juni. 1981

³¹ _____. 1981. “Bung Karno Tentang Islam”. Simponi. 9 Agustus 1981

³² Firmansyah, Ade. op. cit. hlm 19

³³ _____. 1981. “Bung Karno Tentang Islam”. Simponi. minggu 9 Agustus 1981

Berbeda dengan Soekarno, Kartosoewirjo dengan ideologi Islamnya selalu menganggap Soekarno salah dengan pergerakan nasionalisme-sekulernya. Kartosoewirjo sangat menentang negara sekuler karena Kartosoewirjo menghendaki Negara Islam dengan dasar dan hukum Islam.

Selain kaum nasionalis, Kartosoewirjo juga membenci komunis. Karena komunis dianggapnya atheis. Kedua ideologi ini memang sangat dibenci oleh Kartosoewirjo. Bahkan ketika Kartosoewirjo mendapat tawaran menjadi Menteri dari Amir Syarifudin, Kartosoewirjo menolak karena Amir Syarifudin berhaluan kiri.³⁴

Kartosoewirjo juga sering mengkritik Soekarno. Seperti saat penjajahan Jepang, Kartosoewirjo menggambarkan Soekarno sebagai agen nomor satu Jepang. Dalam tulisannya Kartosoewirjo mengatakan:

*"Ibu pertiwi diselaraskan dengan dewi Amaterasu, animism Jawa (kejawen) dicampur dengan Sintoisme, marhaenisme disesuaikan dengan cita-cita kemakmuran Asia Timur Raya dan dengan alat-alat itu atas perintah tuannya, ia memperjempangkan diri dan kawan-kawannya dan kemudian OEIBI (Oemat Islam Bangsa Indonesia) pun jadi sasaran yang Istimewa."*³⁵

Dalam tulisan itu Kartosoewirjo mengkritik cara-cara perjuangan nasionalisme Soekarno yang dianggapnya semata-mata hanya ditujukan untuk Jepang. Padahal Kartosoewirjo sendiri juga bekerja untuk mengontrol penyerahan beras dari rakyat Indonesia untuk Jepang.³⁶

Kartosoewirjo juga pernah mengirim catatan rahasia kepada Soekarno yang menyinggung tentang bahaya komunisme di Indonesia. Dalam catatan tersebut Kartosoewirjo menuliskan sebagai berikut:

"Pemimpin RI mempunyai tanggung jawab untuk membendung Arus Merah dan sekaligus harus bersiap untuk menghadapi perang Barata Yuda Jaya Binangun."

Catatan tersebut merupakan catatan kedua yang dikirim Kartosoewirjo kepada Soekarno. Catatan tersebut merupakan bentuk kekecewaan Kartosoewirjo terhadap sikap Soekarno yang tidak memberikan jawaban terhadap catatan pertama yang dikirim Kartosoewirjo. catatan pertama yang dikirim Kartosoewirjo berisi tentang ajakan kerjasama antara RI dan NII untuk membasmi komunisme. Bahkan dalam catatan tersebut Kartosoewirjo menjamin bahwa RI akan mempunyai sahabat sehidup semati dalam menghadapi segala kemungkinan, terutama dalam menghadapi komunisme.³⁷

Jika dilihat dengan cermat, catatan diatas bisa bermakna ganda. Yang pertama, Catatan tersebut dikirim Kartosoewirjo hanya untuk keberlangsungan NII. Karena jika Soekarno menyetujui kerjasama tersebut, itu berarti RI mengakui Kedaulatan NII. Yang kedua, catatan tersebut dikirim Kartosoewirjo atas dasar pertemanan

diantara Soekarno dan Kartosoewirjo. Karena dalam catatan tersebut terlihat kepedulian Kartosoewirjo terhadap negara Soekarno. Jika memang catatan yang dikirim Kartosoewirjo tersebut didasarkan pada pertemanannya dengan Soekarno. Ini merupakan dramaturgi Kartosoewirjo yang di depan panggung membenci Soekarno tetapi di belakang panggung masih memperhatikan pertemanannya.

Di depan panggung Kartosoewirjo dengan ideologi Islamnya terlihat sangat membenci kaum nasionalis. Namun jika diteliti lebih lanjut, konsep yang digunakan Kartosoewirjo juga merupakan konsep nasionalis. Dalam buku Pengantar Pemikiran Politik Proklamator Negara Islam Indonesia S.M. Kartosoewirjo dikatakan:

*"Pemikiran S.M. Kartosoewirjo tentang Negara Islam didasarkan pada proses mulai terbentuknya masyarakat Islam pada masa Rasulullah SAW di awal abad pertama Hijriyah. Pada saat itu, keragaman etnis, budaya, agama, dan bahasa sangat beragam sama seperti ketika Indonesia memulai revolusi integratifnya pada pertengahan paruh tahun 1945."*³⁸

Konsep penyatuan etnis, budaya, dan agama merupakan konsep nasionalisme. Mungkin Kartosoewirjo memang tidak membawa penyatuan agama dalam konsep Negaranya. Tetapi penyatuan berbagai elemen masyarakat untuk bersatu dalam satu bangsa tetap dikatakan sebagai konsep nasionalisme.

Jadi meskipun di depan layar Kartosoewirjo merupakan seseorang dengan ideologi Islam yang sangat kuat dan sangat membenci nasionalis dan komunis, ternyata dibalik semua itu Kartosoewirjo menggunakan konsep nasionalis dalam Negara Islamnya.

Selain itu, jika kita orang yang baru mengetahui Kartosoewirjo mungkin akan menggambarkan Kartosoewirjo sebagai sosok yang keras dan mengerikan. Semua itu tergambar karena status pemberontak yang diberikan pemerintah kepada Kartosoewirjo. Padahal Kartosoewirjo merupakan seseorang kalem, tidak banyak bicara, saat bicara pun pelan tapi jelas, dan bahkan saat berjalan Kartosoewirjo sering menundukan kepala. Kartosoewirjo juga tidak mengerikan. Kartosoewirjo memiliki postur tubuh yang sedang dan berambut ikal.³⁹

3. Sudut Pandang Strukturalisme Konflik

Jika dianalisis menggunakan teori strukturalisme konflik Lewis Coser pemberontakan Kartosoewirjo ini dapat menjadi pembentukan dan pemeliharaan rasa persatuan dan kesatuan bangsa. Namun pemberontakan tersebut juga bisa memperkuat identitas bangsa karena meski Kartosoewirjo dari dalam negeri sendiri, namun kemudian dia mendirikan suatu negara baru.

Lewis Coser dalam teori strukturalisme konfliknya juga membahas tentang permusuhan dalam hubungan intim. Dan jika kita terapkan pada konflik antara Soekarno dan Kartosoewirjo ini, bisa dikatakan bahwa perasaan permusuhan antara Soekarno dan Kartosoewirjo telah

³⁴ Dewanto, Nugroho. op. cit. hlm 30

³⁵ Chaidar, Al. op. cit. hlm 61

³⁶ Chaidar, Al. op. cit. hlm 56

³⁷ Chaidar, Al. op. cit. hlm 114

³⁸ Chaidar, Al. op. cit. hlm 63

³⁹ Firmansyah, Ade. op. cit. hlm 133

tertahan lama. Perasaan permusuhan itu kemungkinan muncul pada saat Soekarno memutuskan untuk memegang ideologi Nasionalis dan mendirikan PNI. Dan konfliknya meledak ketika Kartosoewirjo memproklamasikan NII. Jika dihitung, konflik tersebut tertahan selama 20 tahun lebih. Oleh sebab itu konflik yang terjadi sangat besar.

PENUTUP

Simpulan

Dari pembahasan mengenai konflik yang terjadi antara Soekarno dan Kartosoewirjo ini dapat disimpulkan bahwa Soekarno dan Kartosoewirjo merupakan teman satu kos ketika tinggal di rumah H.O.S. Tjokroaminoto. Mereka mengenal politik dan ideologi-ideologi yang berkembang di Indonesia juga dari rumah kos H.O.S. Tjokroaminoto. Karena rumah tersebut sering menjadi tempat berkumpul dan berdiskusi tokoh-tokoh besar dan pemimpin-pemimpin partai. Dan dari rumah tersebut kemudian lahir tokoh-tokoh besar dalam pergerakan nasional Indonesia yang diantaranya adalah Soekarno dan Kartosoewirjo.

Pemikiran Soekarno dan Kartosoewirjo banyak dipengaruhi oleh H.O.S. Tjokroaminoto. Namun kemudian Soekarno dan Kartosoewirjo tumbuh dengan ideologi yang berbeda. Hal tersebut terjadi karena proses internalisasi yang dialami Soekarno dan Kartosoewirjo berbeda. Nasionalisme sangat berhasil merasuk kedalam pikiran Soekarno. Salah satu pengaruh yang membuat Soekarno menjadi seorang nasionalis adalah Ernest Renan. Soekarno kemudian menerapkan paham Ernest Renan dalam berjuang untuk memerdekakan bangsa Indonesia.

Berbeda dengan Soekarno, Kartosoewirjo lebih memilih memegang ideologi Islam. Kartosoewirjo memilih ideologi Islam karena Kartosoewirjo mendapat sosialisasi ideologi Islam dari H.O.S. Tjokroaminoto dengan sangat baik. Sehingga kemudian Kartosoewirjo memilih Ideologi Islam dalam berjuang untuk memerdekakan bangsa Indonesia.

Perbedaan Ideologi antara Soekarno dan Kartosoewirjo kemudian menimbulkan konflik diantara mereka berdua. Konflik tersebut bermula ketika Soekarno memutuskan untuk memegang ideologi nasionalis dan mendirikan PNI. Sedangkan Kartosoewirjo memutuskan untuk masuk ke dalam Sarekat Islam bersama H.O.S. Tjokroaminoto.

Pada dasarnya Soekarno dan Kartosoewirjo sering berada dalam satu forum pergerakan nasional yang salah satunya adalah dalam kongres pemuda yang menghasilkan Sumpah Pemuda. Namun berada dalam satu forum tidak berarti keduanya bisa bersatu.

Konflik antara Soekarno dan Kartosoewirjo memuncak ketika Kartosoewirjo memproklamasikan NII di atas wilayah kedaulatan RI. Diawal Soekarno berusaha mengajak Kartosoewirjo berunding untuk menyelesaikan permasalahan ini. Namun segala upaya penyelesaian dengan cara damai selalu gagal. Sehingga kemudian TNI bergerak untuk menumpas pemberontakan Kartosoewirjo.

Pemberontakan tersebut berlangsung cukup lama karena gerombolan Kartosoewirjo bersembunyi di hutan-hutan. Ditambah lagi beberapa wilayah Indonesia telah mengakui kedaulatan NII dan mendeklarasikan untuk

bergabung bersama NII. Sehingga menyulitkan TNI untuk menumpas pemberontakan Kartosoewirjo.

Setelah 13 tahun bersembunyi, Kartosoewirjo berhasil ditangkap di lembah antara gunung Sangkar dan gunung Geber bersama istrinya dan beberapa Tentara Islam Indonesia. Setelah itu Kartosoewirjo kemudian dibawa ke pengadilan militer dan divonis hukuman mati.

Salah satu dakwaan yang ditujukan pada Kartosoewirjo adalah percobaan pembunuhan terhadap Soekarno. Dakwaan tersebut didasarkan pada kesaksian bawahan Kartosoewirjo. Namun Kartosoewirjo menolak dakwaan tersebut dengan alasan itu hanyalah kebohongan yang dibuat bawahannya untuk memastikan Kartosoewirjo divonis hukuman mati.

Konflik antara Soekarno dan Kartosoewirjo ini memang sangat menarik karena kedua tokoh besar ini pada dasarnya berteman, namun kemudian saling membunuh. Memang terdapat dramaturgi diantara kedua tokoh besar ini. Diantaranya adalah dibalik sosok Soekarno yang nasionalis, ternyata Soekarno adalah sosok yang sangat mencintai Islam. Ideologi yang dipegang Kartosoewirjo. Dan dibalik sosok Kartosoewirjo yang sangat membenci kaum nasionalis, ternyata Kartosoewirjo juga menggunakan konsep nasionalis dalam perjuangannya. Selain itu Soekarno juga masih memandang pertemanannya dengan Kartosoewirjo saat berkonflik. Contohnya saat Soekarno mencoba menyelesaikan konfliknya dengan cara damai dan saat Soekarno mengalami pergolakan batin yang sangat hebat ketika harus menandatangani surat hukuman mati Kartosoewirjo.

Jika dianalisis dengan teori Lewis Coser tentang strukturalisme konflik, pemberontakan Soekarno dan Kartosoewirjo ini bisa berdampak baik bagi bangsa Indonesia. Dan untuk konflik pribadi antara Soekarno dan Kartosoewirjo ini sesuai dengan penjelasan Lewis Coser dalam teori strukturalisme konfliknya tentang permusuhan dalam hubungan-hubungan sosial yang intim. Dengan teori tersebut dapat dilihat bahwa perasaan permusuhan antara Soekarno dan Kartosoewirjo sudah tertahan lama. Setelah tertahan cukup lama akhirnya meledak karena kekecewaan Kartosoewirjo terhadap pemerintahan Soekarno. dan saat meledak konflik yang ditimbulkan sangat besar. Bahkan saking besarnya konflik diantara Soekarno dan Kartosoewirjo, mereka berdua sampai saling membunuh. Pada akhirnya kisah Soekarno dan Kartosoewirjo berakhir dengan terbunuhnya Kartosoewirjo di tangan Soekarno.

Saran

Konflik antara Soekarno dan Kartosoewirjo ini memberikan banyak pembelajaran yang sangat berharga bagi kita maupun bangsa dan negara. Konflik ini bisa menjadi bahan evaluasi untuk kita maupun bangsa dan negara. Mengajarkan kita tentang bagaimana cara hidup berbangsa dan bernegara. Mengajarkan kita untuk saling menghargai, saling menghormati, dan mendahulukan kepentingan umum diatas kepentingan pribadi. Dan yang paling penting adalah untuk menumbuhkan rasa nasionalisme dan menjaga kedaulatan bangsa Indonesia.

Peneliti menyadari akan banyaknya kekurangan dalam penelitian ini. Oleh karena itu diharapkan ada penelitian lanjut tentang konflik antara Soekarno dan

Kartosowirjo ini ataupun konflik-konflik lain yang terjadi di Indonesia. Penelitian-penelitian tersebut sangat diperlukan agar kita dapat belajar dari konflik-konflik tersebut dan menghindari terjadinya konflik-konflik yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Buku

- Adams, Cindy. 2007. *Penjambung lidah rakjat*. Jakarta: Media Pressindo.
- Chaidar, Al. 1420 H. *Pengantar Pemikiran Politik Proklamator Negara Islam Indonesia S.M. Kartosowirjo*. Jakarta: Darul Falah.
- Dewanto, Nugroho. 2011. *Kartosowirjo: Mimpi Negara Islam*. Jakarta: KPG
- Firmansyah, Ade. 2011. *SM. Kartosowirjo Biografi Singkat 1907-1962*. Jogjakarta: Garasi
- Gottschalk, Louis. 2008. *Mengerti sejarah*. Jakarta: UI-Press.
- Kasdi, Aminudin. 2005. *Memahami Sejarah*. Surabaya: UNESA University Press.
- Nuriana, Rina. 2017. *Perbandingan Pemikiran Nasionalisme Islam Soekarno dan Kartosowirjo Tahun 1927-1962*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Poesponegoro. Djoened, Marwati. 2008. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid V*. Jakarta. Balai Pustaka.
- Poesponegoro. Djoened, Marwati. 2008. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI*. Jakarta. Balai Pustaka.
- Poloma, Margaret M. 2010. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Soekarno. 2015. *Nasionalisme, Islamisme, Marxisme: Pikiran-Pikiran Soekarno Muda*. Bandung: Sega Arsy

B. Sumber Koran

- _____. 1981. *Bung Karno Tentang Islam*. Simponi. 26 Juli-18 Agustus 1981.
- Adnan, Kiagus. 1981. *Pandangan Bung Karno tentang Islam*. Simponi. 7 Juni. 1981
- S, Amak. 1962. *Siapa Kartosowirjo dan Djama'atul Mujahidin-nja*. Sketsamasa. 1 Juli. 1962.
- Sjariffudin A. 1962. *Runtuhnya Kekuasaan Imam Mahdi*. Sketsamasa. Hlm. 30
- Tjiptoning. 1964. *Bung Karno*. Exponen Perdjoangan. 7 Juni 1964.